

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, masalah kesehatan mental merupakan masalah yang menjadi perhatian. Masalah ini masih belum terselesaikan di tengah - tengah masyarakat, baik di tingkat internasional maupun nasional. *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menyajikan data statistik perkiraan orang dengan gangguan mental mencapai 450 juta orang di seluruh dunia, dimana 264 juta orang dengan depresi, 45 juta orang dengan bipolar, 20 juta orang dengan skizofrenia.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2013 yaitu 1,7 per mil, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 7 per mil, artinya terdapat 7 per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga dengan Skizofrenia. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan., 2018). Prevalensi di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke 2018. Sumatera Barat menempati urutan ke empat terbesar penderita orang dengan skizofrenia (ODS) yaitu 9,1 permil yang artinya ODS di Sumatera Barat melebihi prevalensi nasional (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan., 2018)

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat bersifat kronis, ditandai dengan adanya gangguan komunikasi, gangguan realitas, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari

(Keliat, B. A., & Pawirowiyono, 2015). ODS memiliki tingkah laku aneh dan kemampuan menilai yang buruk sehingga menimbulkan hambatan dalam menjalani fungsi sebagai individu (Kemenkes RI, 2019). Ada dua gejala yang dialami ODS yaitu gejala positif dan negative. Gejala positif gejala yang mencolok, diantaranya adalah delusi atau waham, halusinasi, kekacauan alam pikir, gaduh dan gelisah, serta menyimpan rasa permusuhan. Sedangkan untuk gejala negative sendiri merupakan gejala yang tersamar diantaranya adalah afek tumpul dan mendatar, isolasi sosial, sukar diajak bicara, pasif dan apatis, sulit dalam berpikir abstrak serta pola pikir stereotip (Hawari, 2018)

Orang dengan skizofrenia pada umumnya menghabiskan seluruh hidup mereka dengan kondisi kronis. Setelah beberapa waktu dirawat di rumah sakit orang dengan skizofrenia akan kembali ke masyarakat dan mendapatkan peran dalam kehidupan sosial di masyarakat Brown, E. C., et al, (2014). Namun saat kembali ke masyarakat ODS sering mengalami gangguan konsep diri salah satunya adalah harga diri. Dimana harga diri mempunyai peran penting bagi kehidupan individu karena harga diri mempengaruhi kepuasan hidup dan pengharapan individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Srisayakti, W., dkk, 2015)

Hasil penelitian Pranata. A. D, Dedi, I. Pratiwi, (2019) menjelaskan bahwa hal yang biasanya terjadi pada ODS adalah gangguan harga diri dimana 68,7% ODS di Aceh memiliki harga diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan Direja, A. H. S, Tiyas, P. N, (2021) menunjukkan 74,0% ODS di Bengkulu mempunyai harga diri rendah, ODS menunjukkan resiko tinggi

perilaku yang menampilkan ketidakmampuan mengatasi stresor internal atau eksternal yang dimiliki akibat perasaan negatif terhadap diri sendiri. Sejalan dengan penelitian Suri (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 52,1% ODS di Jambi mengalami harga diri rendah, dimana ODS cenderung merasa gagal mencapai keinginan dan merasa kehilangan kepercayaan diri akibat masalah yang dialami.

Adanya harga diri rendah ini menimbulkan dampak bagi ODS itu sendiri, dimana pada ODS dengan pemulihan lama, ia akan merasa penyakitnya sulit disembuhkan dan merasa kurang diterima keluarga dan masyarakat. Jika kondisi ini tidak dilakukan intervensi lanjutan maka dapat menyebabkan ODS tidak mau bergaul dengan orang lain, sehingga ODS akan asik dengan dunia dan pikirannya sendiri sehingga dapat muncul masalah lain seperti halusinasi dan perilaku kekerasan, yang berdampak langsung pada semakin kompleksnya masalah yang dialami (Yosep, H.I & Sutini, 2014). Hal ini didukung oleh Direja, (2011) dimana pada pasien yang mengalami harga diri rendah dapat menyebabkan pasien mengalami isolasi sosial, perubahan persepsi sensori : halusinasi, dan resiko tinggi perilaku kekerasan. Didukung oleh penelitian Direja, A. H. S, Tiyas, P. N, (2021) bahwa manifestasi yang paling tinggi ditemukan pada ODS dengan harga diri rendah di RSK Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu adalah halusinasi karena kecenderungan ODS larut dalam dunia sendiri yang menimbulkan muncul persepsi tidak nyata yang mereka respon.

Banyak penelitian yang telah dikhususkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi dalam penyebab harga diri rendah pada ODS. Diantaranya adalah konsep diri rendah, kurang percaya diri, kehilangan motivasi, kendali moral yang menurun, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan spiritual, serta kecenderungan rasa mengucilkan diri dan merasa tidak memiliki kemampuan positif diri Yosep, H.I & Sutini, (2014). Penelitian lain yang dilakukan Lien, Y. J., et al, (2018) menunjukkan bahwa peran stigma diri memiliki efek merugikan dalam peningkatan produktivitas dan pengoptimalan nilai positif yang dimiliki ODS. Dimana ODS akan mengalami penurunan produktivitas dimana ODS tidak memiliki pekerjaan dan kegiatan rutin dalam kehidupan hariannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lin, Chang, Wu (2016) bahwa ODS cenderung memiliki harga diri rendah dimana ODS merasa rendah diri, dan merasa tidak memiliki kemampuan positif akibat persepsi negatif terhadap kemampuan diri. Hal ini didukung oleh penelitian Suri (2019) dijelaskan bahwa lebih dari separuh (60,4%) ODS memiliki harga diri rendah yang diakibatkan tingginya stigma diri yang dimiliki. Persepsi negatif terhadap diri sendiri menyebabkan ODS merasa tidak memiliki kemampuan positif untuk mengembangkan potensi diri yang ada. Sejalan dengan penelitian Wijayanti, (2020) dimana dari beberapa factor penyebab terjadinya harga diri rendah pada ODS, stigma menjadi penyebab utama terlihat dari ODS yang cenderung memberikan penilaian negative terhadap dirinya sendiri. Didukung pula oleh Bachriani (2021) bahwa penghambat kesembuhan ODS adalah adanya stigma pada diri yang menyebabkan

munculnya harga diri rendah dibuktikan dengan perasaan tidak mampu dan malu pada diri sendiri.

Stigma, diskriminasi, dan pelanggaran hak azazi manusia merupakan hal yang lazim terjadi pada orang dengan skizofrenia. Stigma yang paling menyakitkan dengan efek destruktif adalah stigma diri. Stigma mengakibatkan hambatan dalam pelayanan kesehatan gangguan jiwa secara maksimal, diantaranya mengakibatkan hambatan dalam deteksi dini, ketidaktepatan dalam diagnosis, pengabaian terhadap keluhan-keluhan secara fisik dan mental, yang berakibat pada tatalaksana yang tidak tepat dan kondisi akhir dari penyakit yang semakin buruk (Soebiantoro, 2017). Stigma juga menimbulkan kesulitan pada ODS untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat. Dalam artian stigma ini menghalangi proses penerimaan seseorang yang memiliki skizofrenia terhadap dirinya sendiri yang akan berpengaruh baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Stigma ini sendiri sering ditemui pada pasien skizofrenia, dan memiliki nilai yang cukup tinggi. Hasil penelitian Wardani, I. Y dan Fajar, (2018) menjelaskan bahwa stigma diri pasien Skizofrenia berada pada tingkat stigma diri tinggi dengan nilai rata – rata 60,75 dimana perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku mengasingkan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dukungan terhadap stereotip dan pengalaman diskriminasi, dimana tingkat stigma yang rendah berpengaruh terhadap kualitas hidup ODS tersebut. Sejalan dengan penelitian Daryanto dan Khairani Wittin, (2020) bahwa hampir separuh (41,7%) ODS berada pada tingkat stigma diri yang tinggi. ODS memiliki

penerimaan yang kurang terhadap kondisi kesehatan yang dimiliki dan ODS memiliki kesulitan berinteraksi sosial karena persepsi negatif yang ada pada diri sendiri.

Adanya stigma ini membentuk ciri negatif pada diri ODS yang disebabkan oleh pemikiran diri sendiri. Hal ini mengakibatkan pola pemikiran, perilaku dan tindakan yang berbeda dari diri sendiri terhadap keluarga, masyarakat, pekerjaan dan layanan kesehatan yang ada. Dimana ODS cenderung memiliki pola pikir yang merasa dirinya tidak berdaya dan tidak bisa produktif, kemudian menutup diri termasuk dari keluarga, dengan enggan menceritakan perasaan yang dimiliki. Kemudian tidak memiliki minat dan kemauan untuk bekerja karena merasa dirinya akan diolok - olok oleh orang lain, serta keengganan ke layanan kesehatan yang ada karena perasaan malu yang dimiliki. Sehingga berdampak pada kurangnya interaksi dan produktivitas ODS sendiri yang berpengaruh langsung pada kualitas hidup. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lin, Chang, Wu (2016) dimana dijelaskan bahwa stigma yang ada pada diri sendiri menimbulkan pola pikir yang menjurus kepada rendahnya harga diri pada ODS.

Penelitian Jayanti, I., & Muzdalifah, (2013) , menemukan bahwa stigma diri berkaitan dengan harga diri. Penelitian ini menemukan variabel stigma diri mempengaruhi harga diri sebanyak 17,6%. Orang dengan skizofrenia yang mempunyai stigma diri yang tinggi mengalami harga diri rendah. Pada ODS yang memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri akan mengakibatkan kurangnya kemampuan dan merasa tidak memiliki kemampuan positif. Sejalan

dengan penelitian Wood, L., et al (2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara stigma diri dengan harga diri pada ODS. Penelitian Kim, E. Y., & Jang, (2019) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara stigma diri dengan harga diri, hal ini menunjukkan bahwa stigma diri yang dimiliki ODS akan mempengaruhi pola pikir terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga ODS cenderung merasa rendah diri dan tidak memiliki kelebihan apa-apa. Namun berbeda dengan penelitian Picco, L., et al (2017) didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan stigma diri. Hasil penelitian yang ada di atas menunjukkan bahwa stigma diri sebagai penyebab harga diri rendah ini akan berpengaruh terhadap ODS, dimana dapat menghambat produktivitas dari ODS itu sendiri, dan cenderung menimbulkan masalah lanjutan (Lien, Y. J., et al 2018)

Penelitian ini dilakukan di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang, sebagai layanan kesehatan untuk *follow up* ODS dengan jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa terbanyak di pelayanan kesehatan di Kota Padang dan rujukan pelayanan kesehatan jiwa di Sumatera Barat. Sebelumnya juga telah dilakukan banyak penelitian di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang, banyak berfokus pada stigma masyarakat ataupun beban dan ketahanan keluarga dalam merawat ODS. Hal ini membuktikan stigma yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam kesembuhan ODS. Peneliti tertarik untuk berfokus pada stigma diri yang dimiliki ODS, dan melihat hubungan stigma diri yang dimiliki dengan tingkat harga diri ODS.

Berdasarkan data rekam medis RS jiwa Prof HB Saanin Padang bulan Mei 2023, diketahui bahwa jumlah pasien dengan diagnosis skizofrenia adalah 1379 orang dari total pasien rawat jalan (74,78%). Sedangkan pasien dengan diagnosis keperawatan harga diri rendah berjumlah 22 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada 29 Mei 2023 terhadap 10 orang ODS. 5 dari 10 ODS mengatakan tidak dapat memberi kontribusi apapun kepada masyarakat karena memiliki gangguan mental. 3 dari 10 ODS merasa seperti orang asing di dunia karena memiliki gangguan mental, dan 3 dari 10 ODS menyatakan merasa terasing dan tidak nyaman berada di antara orang yang tidak memiliki gangguan mental. Kemudian 5 dari 10 ODS menjawab tidak banyak yang dapat dibanggakan dari diri sendiri, 8 dari 10 ODS berharap dapat lebih dihargai dan 4 dari 10 ODS menjawab kadang merasa bahwa dirinya tidak baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan stigma diri dengan harga diri pada orang dengan Skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana hubungan stigma diri dengan harga diri orang dengan Skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan stigma diri dengan harga diri orang dengan Skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata stigma diri orang dengan Skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang
- b. Diketahui rerata harga diri pada orang dengan Skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang
- c. Diketahui hubungan kekuatan dan arah hubungan stigma diri dengan harga diri orang dengan Skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa untuk mengetahui hubungan stigma diri dengan harga diri orang dengan skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. HB Saanin Padang

2. Bagi Peneliti Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya. dan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut dimasa yang akan datang.

3. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu masukan dalam pemberi pelayanan kesehatan dan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan orang dengan skizofrenia mengenai stigma diri dan harga diri

